

ANALISIS KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM TRADISI REBO WEKASAN

Muhammad Saepul Ulum
STAI YAPATA Al- Jawami' Bandung
Corresponding Author : anom91@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to explore and further elaborate the meaning of denotation, connotation, and myth related to Rebo Wekasan symbols in Samarang District, Garut used semiotic analysis method proposed by Roland Barthes. The data collection techniques used include observation, interview, and literature study. The subject of this research is the feast that is served during the traditional celebration and the selection of informants using intentional sampling technique. The symbol of the tradition on the one hand is water, and on the other hand there is "Uyah" or Salt, "dupy", "leupeut", and "bugis" which are typical foods of the area. The essence of the Rebo Wekasan tradition is sharing or giving to ward off danger by providing food with certain symbolic meanings such as water symbolizing purity, "Uyah" or salt as a symbol to protect sick people, dupy as a symbol of rejection, leupeut as a symbol of unity, and bugis symbolizing faith.

Keywords : Symbolic Communication; Rebo Wekasan Tradition; Roland Barthes Semiotics.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan menguraikan lebih jauh makna denotasi, konotasi, dan mitos terkait simbol Rebo Wekasan di Kecamatan Samarang, Garut dengan menggunakan metode analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka. Subyek penelitian ini adalah hari raya yang dihidangkan pada saat perayaan adat dan pemilihan informannya menggunakan teknik sampling intensional. Simbol dari tradisi tersebut di satu sisi adalah air putih, dan di sisi lain ada "Uyah" atau Garam, "dupy", "leupeut", dan "bugis" yang merupakan makanan khas daerah tersebut. Inti dari tradisi Rebo Wekasan adalah berbagi atau memberi untuk menangkal mara bahaya dengan cara menyediakan santapan dengan makna simbolik tertentu seperti air melambangkan kesucian, "Uyah" atau garam sebagai simbol untuk melindungi orang yang sakit, dupy sebagai simbol penolakan, leupeut sebagai simbol persatuan, dan bugis melambangkan keimanan.

Kata Kunci: Komunikasi Simbolik; Tradisi Rebo Wekasan; Semiotik Roland Barthes.

@ 2025 Hikmah : Muhammad Saepul Ulum

ARTIKEL INFO

Article history :

Submit : 6 Februari 2025

Revisi : 22 Maret 2025

Publish : 31 Maret 2025

Hikmah :

Jurnal Dakwah Dan Sosial

Volume 5, No. 1, Maret 2025,

Halaman : 9 - 23



Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License.

A. PENDAHULUAN

Tatar Sunda dikenal memiliki aneka budaya yang unik dan menarik. Suku Sunda merupakan suku yang memiliki tradisi khusus. Selain itu, suku Sunda juga dikenal sebagai kelompok religiusitas atau keagamaan. Hal ini terlihat dari beberapa ritual keagamaan yang sering dilakukan suku Sunda sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Tradisi Rebo Wekasan merupakan salah satu dari sedikit tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Sunda khususnya Masyarakat Kecamatan Samarang, Kecamatan Samarang, Garut. Tradisi Rebo Wekasan ini, merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini berlangsung pada hari Rabu terakhir bulan Safar, bulan yang dalam tradisi Islam sering dianggap membawa energi negatif atau potensi bencana. Di tengah keyakinan masyarakat Sunda bahwa bulan Safar memerlukan kewaspadaan khusus, Rebo Wekasan dilakukan sebagai bentuk ritual penolak bala dan permohonan keselamatan kepada Allah SWT.

Di Kecamatan Samarang, tradisi ini berkembang menjadi acara komunal yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Setiap tahun, warga bersama-sama melakukan doa bersama, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dan zikir, sebagai wujud permohonan perlindungan dari segala keburukan. Sebagian masyarakat juga menjalankan ritual mandi di

sungai atau sumber air alami, dengan keyakinan bahwa air tersebut dapat membersihkan diri dari pengaruh buruk. Selain itu, tradisi ini biasanya diiringi dengan pembuatan kuliner khas seperti nasi tumpeng dan makanan tradisional lainnya, yang kemudian dibagikan sebagai simbol berbagi berkah dan mempererat hubungan antar warga.

Latar belakang kuat dari pelaksanaan Rebo Wekasan di Kecamatan Samarang ini adalah perpaduan antara ajaran Islam dengan budaya Sunda yang menghargai nilai-nilai religius dan kebersamaan. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana penolak bala, tetapi juga menjadi momen bagi masyarakat untuk memperkuat ikatan sosial dan merawat kearifan lokal. Di tengah perkembangan zaman yang cepat, masyarakat Samarang masih memandang penting untuk mempertahankan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya leluhur dan sebagai upaya memperkokoh identitas budaya Sunda yang religius.

Rebo Wekasan memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Sunda. Selain sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam. Dengan tetap mempertahankan ritual ini, masyarakat Sunda tidak hanya melestarikan kearifan lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya yang berakar pada nilai-nilai religius yang harmonis. Tradisi Rebo Wekasan

ini sebetulnya merupakan tradisi yang diadopsi dari suku Jawa, sebagai buktinya tradisi ini masih terus dilakukan oleh sebagian besar orang Jawa, seperti di Yogyakarta, Bangka Belitung, dan daerah lainnya. Kecamatan Samarang merupakan salah satu daerah yang sebagian besar masyarakatnya masih melakukan tradisi Rebo Wekasan terutama di daerah terpencil atau perdesaan. Meskipun tidak semua masyarakat melakukan tradisi ini bahkan sebagian tidak mengenal tradisi ini karena berbagai pendapat yang pro dan kontra terhadap tradisi tersebut yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama atau melenceng dari sudut pandang agama Islam.

Hal ini, disebabkan karena adanya konfrontasi (bukan hubungan saling mengisi dan membangun) antara agama dan praktik budaya, adalah salah satu penyebabnya. Meskipun begitu bagi mereka yang melakukannya, tetap mempertahankan tradisi tersebut asal tetap dimaksudkan untuk berdoa kepada Allah SWT berdasarkan kepercayaan dan pemahaman yang mereka pegang meskipun disimbolkan dengan sesuatu yang berbeda berkaitan dengan budaya yang selama ini berkembang berdasarkan tradisinya.

Tradisi Rebo Wekasan adalah suatu tradisi di mana suatu kelompok masyarakat berkumpul dan berdoa dengan maksud menolak beribu-ribu marabahaya yang konon turun pada hari rabu terakhir di Bulan Safar. Rebo Wekasan berasal dari bahasa Jawa yaitu

Rebo Wekasan yang artinya hari Rabu terakhir atau penghabisan pada Bulan Safar, yang menurutnya merupakan hari diturunkannya sebanyak 320,000 bala atau marabahaya ke muka bumi (Saripudin, 2010). Secara umum, tradisi Rebo Wekasan dilakukan sebagian umat Islam yaitu Rebo Wekasan (Jawa) atau Rabu Pungkasan (Yogyakarta) atau Rebo Wekasan (Sunda Banten) dengan berbagai cara (Rosidi, dkk, 2006).

Menurut Sztompka (2010: 69-70), tradisi adalah perlunya hubungan yang lebih erat antara masa lalu dan masa kini. Tradisi melibatkan kelanjutan masa lalu di masa kini dan tidak sekadar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kesenambungan masa lalu pada masa kini mempunyai dua bentuk, material dan konseptual, atau obyektif dan subyektif. Tradisi mengacu pada segala sesuatu yang diwariskan atau diwariskan dari masa lalu hingga masa kini. Dalam arti sempit, tradisi hanyalah bagian dari warisan sosial tertentu yang memenuhi syarat, yaitu bagian yang tetap eksis hingga saat ini. Natsir dkk (2018:3) berpendapat bahwa tradisi dapat menjadi landasan penciptaan kebudayaan baru, yaitu membentuk dan mengembangkan kehidupan budaya nasional serta mencegah masuknya budaya asing yang tidak sejalan dengan budaya nasional.

Mengenai asal-usul tradisi Rabu Wekasan di Indonesia, hal ini bersumber dari

pemikiran Abdul Hamid Quds dalam kitab *Kanzun Najah wa-Surur fi Fadhail al-Azminah wa-Shuhur*. Beliau menyatakan bahwa pada hari Rabu terakhir setiap tahun di Bulan Safar, Allah menurunkan 32.000 bala ke bumi. Sebagai hasil dari turunnya bala pada hari itu, sangat dianjurkan untuk melaksanakan beragam ritual. Disarankan agar melakukan salat sebanyak 4 rakaat, dengan rincian sebagai berikut: setelah membaca surat al-Fatihah di setiap rakaat, lanjutkan dengan membaca surat al-Kautsar sebanyak 17 kali, surat al-Ikhlâs 5 kali, serta surat al-Falaq dan surat an-Naas masing-masing sekali. Setelah salam, akhiri dengan membaca do'a. Ritual-ritual ini dilakukan dengan harapan agar Allah menganugerahkan kemurahan-Nya untuk melindungi mereka dari berbagai macam bala dan bencana selama satu tahun ke depan, dihitung sejak hari tersebut (Nurozi, 2016: 132).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sebagian masyarakat Kecamatan Samarang, Garut, maka Rebo Wekasan dilakukan dengan cara melakukan: (a) persiapan, artinya sebelum tradisi dimulai biasanya sudah mempersiapkan air dalam teko. Mereka kemudian akan menyimpan temat dan berbagai makanan di masjid untuk didoakannya. Nantinya, setelah salat subuh, para ibu memulai tradisi dengan saling berbagi makanan sementara bapak dan anak bersiap berangkat ke masjid. Sebelum pukul 06.00

WIB marbot masjid mengumumkan kepada para bapak untuk segera ke masjid karena perayaan Rebo Wekasan akan segera dimulai; (b) pembukaan, setelah tepat pukul 06.00 WIB para bapak dan anak laki-laki sudah berkumpul di masjid untuk mengikuti perayaan Rebo Wekasan yang dipimpin oleh seorang ustaz di sana. Pembukaan perayaan dimulai dengan memberikan pengarahannya atau dakwah singkat sekitar tujuh menit mengenai asal mulai tradisi Rebo Wekasan, tujuan perayaan Rebo Wekasan, sampai pada bagaimana pelaksanaan salat Tolak Bala. Hal ini perlu dijelaskan terlebih dahulu, karena tradisi ini merupakan tradisi tahunan dan dikhawatirkan para bapak-bapak akan melupakannya, bahkan sebagian peserta adat baru pertama kali mengikuti perayaan ini; (c) Penolakan untuk berdoa setelahnya pembukaan, para imam Sholat penolakan dilakukan tanpa berjamaah, yaitu dua rakaat yang masing-masing dibacakan Surat al-Fatihah dan Surat Al-Kautsar sebanyak 15 kali, Surat Al-Ikhlâs lima kali, Surat Al-Falaq sekali, Surat An-Nass sekali; (d) Pembacaan Doa dan sholawat, selanjutnya dalam perayaan Rebo Wekasan para bapak melaksanakan beberapa runtutan doa, mulai dari pembacaan surat Al-Fatihah, Surat Al-Falaq, surat Al-Ikhlâs, doa untuk yang telah meninggal dunia (tawasul) atau disebut juga pemberian hadiah, dan sholawat Nabi; (e) Penutup, setelah berbagai ritual mereka lakukan selanjutnya

Pemimpin tradisi ini, Ustaz menutup perayaan dengan doa dan harapan baik untuk hari itu.

Mengenai metode yang dianut dalam tradisi Rebo Wekasan, peneliti menganalisis sesuatu yang menjadi acuan atau tolak ukur, menjadi bahan penelitian terkait dengan makna tradisi Rebo Wekasan melalui teori Semiotika Roland Barthes dilihat dari segi makna denotasi, konotasi, dan mitos. Peneliti melihat terdapat unsur-unsur yang memiliki hubungan di antara bagaimana sebagian masyarakat Kecamatan Samarang, Garut melakukan komunikasi ritual melalui berbagai penanda dan pertanda yang digolongkan ke dalam tatanan makna tradisi Rebo Wekasan, di antaranya sebagai penanda denotasi Rebo Wekasan meliputi: air putih, dupy, leupeut, bugis yang masing-masing memiliki petanda dan makna yang berbeda. Begitupun pada penanda konotasi Rebo Wekasan meliputi: air putih, Uyah, dupy, leupeut, bugis, yang memiliki unsur makna konotasi petanda yang berbeda dengan makna denotasi. Tak kalah pentingnya penanda pada mitos juga meliputi: Rebo Wekasan, air putih, dupy, leupeut, bugis yang memiliki makna yang berbeda dengan unsur lainnya.

Dalam tradisi Rebo Wekasan, ada beberapa tindakan yang bersifat sakral. Kegiatan keagamaan bersifat simbolik, oleh karena itu digunakan simbol-simbol khusus dalam kegiatan tersebut untuk mewakilinya (Budiman, 2008). Simbol-simbol tersebut

mempunyai fungsi, efek dan makna tersendiri. Simbol yang digunakan dalam tradisi ini berbeda-beda di setiap daerah, dalam bahasa Sunda dilambangkan dengan simbol non linguistik yaitu leupeut dll sedangkan dalam tradisi Jawa dilambangkan dengan ketupat bahkan proses adatnya dilakukan menurut perlakuan masing-masing daerah yang berbeda-beda. Pendekatan pribadi. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol, dan makna hanya dapat disimpan dalam simbol-simbol. Pengetahuan budaya lebih dari sekedar kumpulan simbol, termasuk istilah-istilah rakyat dan jenis simbol lainnya. Semua simbol, baik perkataan yang diucapkan, benda seperti bendera, gerak tubuh seperti melambai, tempat seperti masjid merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang merujuk pada sesuatu. Simbol mencakup sesuatu yang dapat dirasakan atau dialami (Sobur, 2013).

Dengan penjelasan yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian berjudul: “Analisis Komunikasi Simbolik dalam Tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Samarang – Garut”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos simbolik tradisi Rebo Wekasan. Dengan ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan kepada masyarakat, khususnya di Kecamatan

Samarang, Garut, mengenai tradisi Rebo Wekasan. Tradisi ini merupakan sebuah bentuk nyata bagi masyarakat Sunda yang sangat bangga akan kekayaan budaya Sunda. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan dapat memberikan pemahaman tentang arti budaya secara lebih kompleks khususnya tradisi Rebo Wekasan yang dapat mewarnai kajian penelitian baik secara nyata maupun secara keilmuan teoretis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode semiotika Rolands Barthes, yang mempelajari dan mengkaji hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Tujuan analisis semiotik berupaya menemukan makna dan tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Sebagai paradigma kritis, metode semiotika Rolands Barthes ini bersifat emik yang mendasarkan diri pada temuan-temuan yang diperantarai oleh nilai (dialogis dan dialektik). Sedangkan paradigma klasik lebih menekan kepada asumsi-asumsi yang sifatnya parametrik, angka-angka yang jauh sekali dengan penelitian dalam konteks budaya. Sementara paradigma konstruktivis mengasumsikan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dari sudut pandang orang yang mengalaminya, atau dunia merupakan temuan-temuan yang diciptakan. Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut (Kriyantono, 2006).

Metode dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian yang digunakan adalah memakai metode pendekatan kualitatif atau bisa juga disebut dengan metode naturalisasi dengan kondisi alamiah. Kemudian paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis yang mengkaji tentang pemahaman mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos. Adapun subjek penelitian ini adalah satu orang Ustaz yang memimpin kegiatan Rebo Wekasan yang berusia >60 Tahun. dan juga 5 Orang Jamaah yang hadir pada saat itu. sedangkan dalam pemilihan informan berdasarkan kepada informan yang mampu menggambarkan makna rebo Wekasan yang dialami maknanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelitian dokumenter.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang digunakan untuk menganalisis tanda-tanda. Logos merupakan alat yang digunakan manusia untuk mengeksplorasi kehidupan selama keberadaannya (Hoed, 2011). Sebuah simbol mewakili sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna adalah hubungan antara objek atau ide dari simbol tersebut.

Konsep dasar ini menghubungkan serangkaian teori yang sangat luas yang melibatkan simbol, bahasa, wacana, dan

bentuk non-verbal yang menjelaskan bagaimana simbol berhubungan dengan maknanya dan bagaimana simbol dikonstruksi. Secara umum kajian simbol mengacu pada semiotika Littlejohn (Sobur, 2009).

Selanjutnya Roland Barthes menggunakan teori significant - signifier dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antarpanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Situasi hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotative, maka Roland Barthes menyempurnakan semiology Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif.

Barthes juga melihat sisi makna, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Mitos muncul pada tatanan konseptual mental suatu tanda-tanda (Birowo, 2004). Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification) (Sobur, 2009). Signifikasi dua tahap ini diantaranya sebagai berikut:

a. Denotasi

Denotasi merupakan urutan pertama dari tanda-tanda, yang mendasar dalam kerangka Saussure. Tatanan ini mencerminkan keterkaitan antara penanda dan petanda di

dalam sebuah tanda. Selain itu, juga menggambarkan bagaimana tanda berhubungan dengan referensinya di dalam realitas eksternal. Barthes tengah menggambarkan tatanan ini dengan istilah denotasi. Ini merujuk kepada pandangan yang umum, yakni penjelasan tentang makna tanda. Denotasi sering disebut sebagai makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau objek. Ini merupakan arti harfiah dari sebuah istilah atau objek (Kriyantono, 2009). Jika diucapkan sebuah kata yang mendenotasikan suatu hal tertentu maka itu berarti kata tersebut mau menunjukkan pada hal itu sendiri. Dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kata ‘ayam’ mendenotasikan atau merupakan sejenis unggas tertentu yang memiliki ukuran tertentu, berbulu, berkokok, dan menghasilkan telur untuk sarapan kita (Sobur, 2013).

b. Konotasi

Konotasi merujuk pada makna-makna kultural yang tersemat pada sebuah terminologi, (the cultural meanings that become attached to a term) yakni makna yang berkembang bersamaan dengan penggunaan dan konteksnya. Secara terminologi yang diadopsi oleh Rolandh Barthes ini, konotasi juga berfungsi untuk menguraikan salah satu dari tiga mekanisme tanda-tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi, serta penggunaannya dalam nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak

menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif. Hal ini terjadi ketika makna berubah menjadi subjektif, atau setidaknya intersubjektif. Menurut Barthes, elemen krusial dalam konotasi adalah bahwa penanda dalam tatanan pertama berfungsi sebagai tanda konotasi (John Fiske, 2010).

Pandangan Roland Barthes Hal ini sejalan dengan pandangan Arthur Asa Berger yang meyakini bahwa kata “konotasi” menyangkut simbol, sejarah dan hal-hal yang berhubungan dengan emosi. Terkadang konotasi suatu kata sama bagi hampir semua orang, terkadang dikaitkan dengan pengalaman satu orang saja, atau, lebih sering, pengalaman sekelompok kecil individu tertentu (Tubbs dan Moss) (Sobur, 2013). Makna konotatif suatu kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan teks dan lingkungan budaya (Sumardjo, Jakob & Saini, 1994). Konteks tekstual adalah seluruh kata dalam paragraf dan artikel yang menentukan makna konotatif. (Soble, 2013).

c. Mitos

Barthes menggunakan mitos sebagai seorang yang percaya, dalam artian yang orisinal. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk memperjelas atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Bagi Barthes, mitos merupakan cara dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengonseptualisasikan atau memahami

sesuatu. Barthes memikirkan mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep terkait. Bila konotasi merupakan pemaknaan tatanan kedua dari penanda, mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda (John Fiske, 2010). Aspek mitos lain yang ditekankan Barthes adalah vitalitasnya. Seperti yang dinyatakan tadi, mitos berubah dan beberapa di antaranya dapat berubah dengan cepat guna memenuhi kebutuhan perubahan dan nilai- nilai kultural di mana mitos itu sendiri menjadi bagian dari kebudayaan tersebut (John Fiske, 2004).

2. Makna Denotasi Tradisi Rebo Wekasan

Denotasi adalah tatanan pertandaan pertama landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antarpemanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan, maka dapat diperoleh data seperti yang tercantum dalam Tabel 1.

Tabel. 1
Simbol Makna Denotasi dalam Tradisi Rebo Wekasan

Penanda	Petanda
Rebo Wekasan	Rebo hartosna Panutup dina Bulan Safar (Hari Rabu Terakhir yang ada di bulan safar).
Air Putih	Suatu Benda yang cair tidak memiliki rasa atau tawar, tidak berwarna dan tidak berbau.
Uyah	Uyah atau garam yang

	memiliki rasanya asin.
Dupy	Makanan Khas Sunda yang dibuat dari beras Ketan isi kacang merah yang dibungkus dengan helayan daun bambu kemudian di bentuk segitiga.
Leupeut	Nama makanan yang terbuat dari Beras ketan kemudian di bungkus oleh daun pisang dan dibentuk persegi panjang dan digabungkan dengan ikatan.
Bugis	Makanan Khas Sunda juga terbuat dari Tepung ketan dan diisi dengan kepala parud campur gula merah aren didalamnya, di bungkus dengan daun pisang dan dilipat kedua ujungnya sehingga berbentuk enam sudut.

Sumber : Hasil Peneliti

3. Makna Konotasi Tradisi Rebo Wekasan

Konotasi menggambarkan ketika suatu simbol memuaskan perasaan atau emosi penggunaannya dalam nilai-nilai budaya. Hal ini terjadi ketika makna berubah menjadi subjektif, atau setidaknya intersubjektif. Ini terjadi tatkala interpretant dipengaruhi sama banyaknya penafsir dan objek atau tanda. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan, maka dapat diperoleh data seperti yang digambarkan dalam tabel dibawah ini :

Tabel. 2
Simbol Makna Konotasi dalam Tradisi Rebo Wekasan

Penanda	Petanda
Rebo Wekasan	Bersedekah memberi Makanan.
Air Putih	Simbol Kesucian.
Uyah	Uyah atau Garam simbol terkabulnya doa
Dupy	Simbol Penolakan yang memiliki makna didalamnya rukum Agama
Leupeut	Simbol Memperkuat atau Persatuan
Bugis	Simbol Keyakinan atau Iman

4. Makna Mitos Tradisi Rebo Wekasan

Barthes menggunakan mitos sebagai seorang yang percaya, dalam artian yang orisinal. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk memperjelas atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan, maka dapat diperoleh data seperti yang terdapat dalam tabel 3 dibawah ini:

Tabel. 3
Simbol Makna Mitos dalam Tradisi Rebo Wekasan

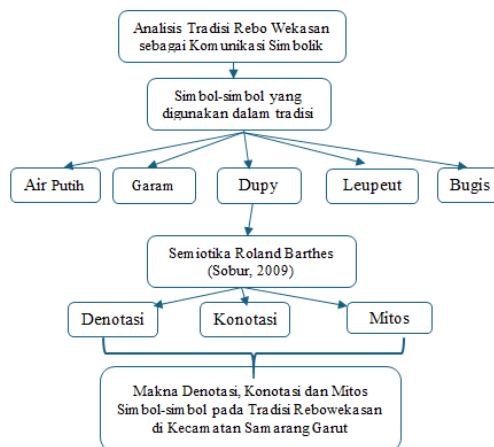
Penanda	Petanda
Rebo Wekasan	Segala Makanan dan minuman yang diberikan atau pemberian pada hari Rebo Terakhir di bulan Safar itu dapat mencegah dari marabahaya dan musibah

Air Putih	Air ini membawa sendiri dan dapat menghilangkan berbagai kesialan dan menyembuhkan berbagai penyakit.
Uyah	Uyah atau Garam yang memiliki makna bahwa garam itu rasanya asin artinya segala doa yang dibacakan bisa manjur atau terkabul.
Dupy	Dapat menolak perkara yang buruk-buruk dalam kehidupan.
Leupeut	Setiap orang-orang berkumpul dalam satu majelis atau pertemuan yang baik dapat mempererat tali silaturahmi dengan niat silaturahmi karena silaturahmi dapat memanjangkan umur seseorang.
Bugis	Bahwa setia tindakan atau perbuatan yang berkaitan dengan kegiatan religius tidak boleh terlepas dari keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT dan lain sebagainya yang tercantum dalam rukun iman maka akan berbuah manis dan hasilnya baik.

Hasil : Peneliti

Kerangka Konseptual Analisis Komunikasi Simbolik Dalam Tradisi Rebo Wekasan bisa dilihat dari gambar konsep dibawah ini:

Bagan I Kerangka Konseptual Analisis Komunikasi Simbolik



5. Pembahasan

Komunikasi simbolik dalam tradisi Rebo Wekasan yang dilihat dari makna denotasi, konotasi, dan mitos. Pembahasan ini merupakan interpretasi peneliti tentang hasil penelitian dengan analisis terkait teori dan konsep yang telah dikaji.

Rebo Wekasan, yang memiliki makna filosofis, berkaitan dengan tataran makna konotasi dalam tataran Pemaknaan Roland Barthes terkait erat dengan unsur-unsur yang membentuk makna tradisi Rebo Wekasan, yang mencakup simbol-simbol dengan ciri atau kekhasan dalam proses aktivitasnya. Hal ini menunjukkan bagaimana setiap simbol berfungsi dalam konteks budaya yang lebih luas. Sesuai dengan pandangan Sobur (2013), Komunikasi manusia melibatkan tidak hanya simbol-simbol verbal, tetapi juga simbol-simbol non-verbal. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam cara kita berinteraksi. Pesan-pesan nonverbal ini tidak hanya

memperkuat komunikasi verbal yang disampaikan, tetapi terkadang juga mampu menyampaikan pesan yang independen.

Oleh karena itu, keterampilan dalam menafsirkan dan memahami pesan-pesan nonverbal sangatlah penting. Seperti halnya dengan bahasa verbal, pesan-pesan nonverbal juga dipengaruhi oleh konteks budaya di mana komunikasi terjadi, sebagaimana yang terlihat pada makna tradisi Rebo Wekasan.

Berbagai simbol tradisi Rebo Wekasan digunakan sesuai dengan ajaran nenek moyang dari daerah tempat tradisi tersebut lahir dan berkembang. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal yang kaya nilai sejarah dan budaya. Sebagaimana simbol yang terdapat dalam masyarakat Garut yang merayakan Tradisi Rebo Wekasan, hal ini belum tentu dapat ditemukan pada perayaan serupa di daerah lain.

Oleh karena itu, hal ini sangat berkaitan dengan cara suatu budaya memanfaatkan dan menginterpretasikan simbol tersebut sesuai dengan nilai dan ideologi yang mereka anut, yang berlandaskan pada konsep teori Roland Barthes. Oleh karena itu, simbol di atas tidak dapat dijadikan sebagai kajian yang bersifat umum, karena kajian tersebut hanya terdapat pada tradisi Rebo Wekasan yang khusus di Kecamatan Samarang, Garut. Hal ini mampu menjadi suatu keunikan tersendiri bagi masyarakat Sunda, yang terus menghormati dan menjalankan tradisi ini hingga saat ini.

Menurut keterangan dari informan, simbol-simbol Rebo Wekasan yang ada di Kecamatan Samarang, Garut memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Selain makna tradisinya yang sarat dengan filosofi, makanan yang disajikan dalam Rebo Wekasan dan aktivitas yang menyertainya juga mengandung arti khusus dalam tradisi unik di Kecamatan Samarang, Garut.

Makanan yang digunakan terdiri dari kategori yang telah ditentukan dan yang tidak ditentukan sebelumnya. Perlu dicatat bahwa makanan yang telah ditentukan tidak bisa digantikan dengan alternatif lain. Hal itu merupakan suatu penambahan sekaligus kepraktisan yang ditawarkan. Dalam pelaksanaan perayaan Rebo Wekasan, kegiatan ini dipandu oleh seorang ustaz yang memiliki tingkat religiusitas, pengalaman, dan pengetahuan yang mendalam mengenai seluk beluk tradisi tersebut. Keberadaan ustaz ini sangat krusial untuk memastikan pelaksanaan acara berjalan dengan lancar dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Apa yang diungkapkan dalam doa yang dibacakannya mengandung pituah-pituah khusus bagi masyarakat, agar mereka terlindungi dari berbagai marabahaya yang melanda pada hari tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2002) yang menyatakan bahwa individu yang terlibat dalam komunikasi ritual menegaskan komitmennya terhadap tradisi

keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agama. Beberapa bentuk komunikasi ritual meliputi: upacara pernikahan, siraman, berdoa (salat, misa, membaca kitab suci), upacara bendera, momen olahraga, dan variasi serupa. Ritual itu sendiri merupakan metode, tanda, simbol, dan lambang mengenai ketuhanan yang mampu menggerakkan kekuatan kepercayaan. Rebo Wekasan ini adalah sebuah perayaan yang berkaitan dengan budaya Sunda, meskipun tidak semua daerah masih mengadakannya.

Hal ini disebabkan oleh beragam sudut pandang yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, khususnya terkait dengan ketentuan atau anjuran dalam agama. Sebenarnya, menurut pandangan Pian Sopian, tradisi ini hanya dijalankan oleh kalangan Nahdiyyin atau umat Islam yang merujuk pada organisasi tertentu, yang di Indonesia dikenal dengan nama NU (Nahdatul Ulama). Sejumlah organisasi Islam di Indonesia menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pelaksanaan tradisi ini, dikarenakan dianggap tidak sejalan dengan kaidah agama Islam.

Tradisi ini menghadapi beragam pandangan dalam masyarakat, di mana terdapat sejumlah individu yang menolak serta mengecam praktik ini. Salah satu alasan utamanya adalah penilaian bahwa hadis yang menyatakan turunnya beribu-ribu malapetaka pada hari Rabu terakhir di Bulan Safar itu tergolong dhaif atau bahkan palsu, yang berarti keshahihan atau kebenarannya tak dapat

dibuktikan. Selain itu, terdapat juga perdebatan mengenai apakah tradisi ini termasuk dalam kategori bidah, yang tidak berlandaskan pada contoh yang diberikan oleh Rasul. Peristiwa ini terjadi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai makna dari perayaan tradisi Rebo Wekasan itu sendiri. Segala perbedaan tersebut mungkin benar adanya; namun, tidaklah keliru untuk melaksanakan tradisi tersebut, mengingat motif dari perayaan itu mulia dan prosesnya dijalankan sesuai dengan prinsip agama Islam, tanpa melakukan tindakan yang bersifat syirik atau mempersekutukan Allah. Tradisi Rebo Wekasan ini adalah sebuah praktik yang bersifat positif, menginterseksi antara dua konsep fundamental, yaitu agama dan budaya.

Tradisi Rebo Wekasan bukanlah kewajiban dalam agama, dan juga bukan perayaan keagamaan yang absolut, berbeda dengan perayaan Idul Fitri dan Idul Adha yang umumnya dirayakan oleh umat Islam. Namun, tradisi ini merupakan hasil interaksi antara agama dan budaya, sehingga tidak mengherankan apabila perayaan ini dilaksanakan dan dimaknai secara bervariasi di setiap daerah. Tradisi Rebo Wekasan ini tidak terlepas dari komunikasi ritual, sebagaimana dijelaskan oleh Carey (2008), yaitu (1) komunikasi ritual dipahami sebagai kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, dan mempertahankan keyakinan yang sama.

Praktik komunikasi ini, khususnya dalam tradisi Rebo Wekasan yang diadakan oleh sebagian masyarakat Garut, berfungsi untuk melestarikan kearifan lokal melalui pengumpulan, berbagi, dan partisipasi dalam perayaan tradisi tersebut. Merujuk pada (Carey, 2008), proses komunikasi yang terjadi dalam tradisi Rebo Wekasan melalui simbol-simbol seperti air putih, dupy, dan leupeut tidak berfokus pada transfer (pemindahan informasi) terkait budaya, melainkan mengekspresikan doa-doa sebagai perwujudan dari upaya untuk menjauhkan diri dari marabahaya, pemilihan simbol komunikasi yang unik atau khas merupakan salah satu ciri yang mencolok dalam perayaan tradisi Rebo Wekasan. Simbol komunikasi dalam tradisi Rebo Wekasan ini, media berperan sebagai pesan. Pesan yang disampaikan mengandung makna yang lebih dalam, yang diinterpretasikan melalui simbol-simbol yang diterapkan dalam tradisi Rebo Wekasan.

Dari hasil deskripsi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Rebo Wekasan ini merupakan suatu tradisi dengan sifat positif, yang berkaitan dengan dua konsep fundamental, yaitu agama dan budaya. Hal ini yang menyebabkan berbagai makna mulai tumbuh dan berkembang mengenai tradisi ini. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Moon (2012), yang menyatakan bahwa Aktivitas ritual keagamaan, maupun unsur komunikasi ritual,

bertujuan untuk memelihara keseimbangan dan hubungan antara manusia dengan penciptanya. Kegiatan ini dianggap sebagai keharusan yang krusial dalam menentukan keberhasilan aktivitas tradisi Rebo Wekasan, khususnya bagi sebagian masyarakat Samarang - Garut.

D. KESIMPULAN

Komunikasi Simbolik Makna denotasi air putih memiliki makna denotasi yaitu benda cair yang tidak memiliki rasa (tawar), tidak berwarna dan tidak berbau. Uyah atau garam memiliki makna denotasi Rasanya asin. Dupy mengandung makna denotasi yaitu Makanan Khas Sunda yang dibuat dari beras Ketan isi kacang merah yang dibungkus dengan helayan daun bambu kemudian di bentuk segitiga. Leupeut mengandung makna denotasi yaitu Nama makanan yang terbuat dari Beras ketan kemudian di bungkus oleh daun pisang dan dibentuk persegi panjang dan digabungkan dengan ikatan. Sedangkan bugis mengandung makna denotasi yaitu Makanan Khas Sunda juga terbuat dari Tepung ketan dan diisi dengan kepala parud campur gula merah aren didalamnya, di bungkus dengan daun pisang dan dilipat kedua ujungnya sehingga berbentuk enam sudut.

Komunikasi simbolik Makna konotasi air putih yaitu sebagai simbol kesucian, Makna konotasi Uyah Simbol Terkabulnya do'a. makna konotasi dupy adalah sebagai simbol penolakan yang di dalamnya terdapat rukun

agama, makna konotasi leupeut adalah sebagai simbol mempersatukan umat dan memperkuat dan makna konotasi bugis adalah sebagai simbol keyakinan atau keimanan.

Komunikasi Simbolik makna Mitos air putih yaitu Air ini membawa sendiri dan dapat menghilangkan berbagai kesialan dan menyembuhkan berbagai penyakit, Mitosnya Uyah atau Garam yang memiliki makna bahwa garam itu rasanya asin artinya segala doa yang dibacakan bisa manjur atau terkabul. Mitos dupy Dapat menolak perkara yang buruk-buruk dalam kehidupan. mitos leupeut Setiap orang-orang berkumpul dalam satu majelis atau pertemuan yang baik dapat memepererat tali silaturahmi dengan niat silaturrahi karena silaturahmi dapat memanjangkan umur seseorang dan mitos bugis adalah Bahwa setia tindakan atau perbuatan yang berkaitan dengan kegiatan religius tidak boleh terlepas dari keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT daln lain sebagainya yang tercantum dalam rukun iman makan akan berbuah manis dan hasilnya baik, karena setiap hal yang dilandasi atas dasar keimanan maka akan berbuah manis atau baik.

E. REFERENCES

- Birowo, M.A. (2004) *Metode Penelitian Komunikasi, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta, Gitanyali.
- Budiman, E. (2008) *Upacara Adat Nusantara*. Bandung, CV. Gaza Publishing.
- Dzofir. (2017). Agama Dan Tradisi Lokal(Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus). *Jurnal Ijtimaiya*, 1(1), 124.
- Farida, Umma. (2019). Rebo Wekasan Menurut Perspektif Kh. Abdul Hamid Dalam *Kanz Al-Najāh Wa Al-Surūr*. *Jurnal Theologia*,30(2), 268.
- Hoed, B.H. (2011) *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta, Beji Timur.
- John Fiske (2010) *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta, Jalasutra.
- Kriyantono, R. (2006) *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Kriyantono, R. (2009) *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Cetakan ke-4, September. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawan (2001) *Semiologi Roland Barthes*. [Online]. Magelang, Indonesia Tera.
- Moon, W.J. (2012) *Rituals and Symbols in Community Development*. [Online]. London, sage Publications. Available from:doi:10.1177/009182961204000203.
- Mulyana, D. (2002) *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Nurozi.(2016). Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan Di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa

SitanjungLebaksiu). *Jurnal An Nuha*,
3(1), 131.

Rosidi, Ajip dan Chaedar, A. (2006)
Konferensi Internasional Budaya Sunda.
Jilid 2. Bandung, Yayasan Kebudayaan
Rancage. PT. Kiblat Buku Utama.

Saripudin, A. (2010) *Makna Kearifan Lokal*
Dalam Mempertahankan Jati Diri
Bangsa (Dilihat dari sudut pandang
Budaya Sunda). Ciamis, PT. Galuh
Pratama.

Sobur, A. (2013) *Semiotika Komunikasi.*
Cetakan kelima. Bandung, PT. Remaja
Rosdakarya.

Sumardjo, Jakob & Saini, K.M. (1994)
Apresiasi Kesusasteraan. Jakarta, PT
Gramedia Pustaka Utama.

Vera, N. (2014) *Semiotika Dalam Riset*
Komunikasi. Bogor, PT. Ghalia
Indonesia.